

---

## MEMUPUK KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA SMP CITRA BAKTI MELALUI PEMBELAJARAN *ENSEMBLE* PERKUSI BERBASIS BARANG BEKAS

Ferdinandus Bate Dopo <sup>1)</sup> Fidelis Ture <sup>2)</sup>  
Program Studi Pendidikan Musik STKIP Citra Bakti  
email: ferdinbate@gmail.com

### Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan memberikan pembelajaran tentang kerja sama kepada para siswa melalui praktik permainan *ensemble* perkusi berbasis barang bekas. Data penelitian diperoleh dengan metode observasi dan wawancara. Penelitian dilaksanakan di SMP Citra Bakti. Prosedur pelaksanaan penelitian meliputi tahap persiapan, berupa pengenalan instrumen perkusi, pengenalan notasi. Tahap pelaksanaan yang meliputi pelatihan dan penyajian. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran *ensemble* perkusi berbasis barang bekas dapat memupuk potensi kerjasama antara para siswa dan siswa. Lebih lanjut pembelajaran *ensemble* perkusi berbasis barang bekas dapat menjadi solusi terhadap permasalahan ketiadaan instrumen dalam pembelajaran musik.

Kata Kunci: Kolaborasi, *ensemble*, perkusi, barang bekas

### Abstract

*This research qualitative aims to provide learning about cooperation to students through the practice of used goods-based percussion ensemble games. Research data obtained by observation and interview methods. The research was carried out at Citra Bakti Middle School. The procedure for carrying out the research includes the preparation stage, in the form of introduction to percussion instruments, introduction of notation. The implementation stage which includes training and presentation. The results showed that learning percussion ensemble based on used goods can foster the potential for collaboration between students and students. Furthermore, learning percussion ensembles based on used goods can be a solution to the problem of the absence of instruments in music learning.*

*Keywords: Collaboration, Ensemble, Percussion, Used Goods*

### PENDAHULUAN

Di era revolusi industri 4.0 dapat mengantarkan seseorang untuk sukses dalam kehidupannya. diperlukan suatu keterampilan yang Keterampilan tersebut adalah

keterampilan 4C yaitu, *Critical thinking*, *Creativity*, *Communication* dan *Collaboration* (Kurshan, 2017; Ruminar & Gayatri, 2018). Sebagai salah satu keterampilan yang harus dimiliki, kolaborasi menjadi topik yang menarik sekaligus penting untuk diperbincangkan. Pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu manusia perlu berinteraksi, berkelompok, dan melakukan kerja sama dengan orang lain. Dengan bekerjasama maka kebutuhan dan keinginan-keinginannya dapat tercapai. Manusia dituntut untuk dapat bekerja sama dengan manusia lain.

Kolaborasi adalah keterampilan untuk mengembangkan jaringan sosial dan bekerja dalam tim, untuk berbagi informasi, menegosiasikan kesepakatan, dan membuat keputusan dengan saling menghargai dan saling menghormati untuk mencapai tujuan bersama (van Laar et al., 2017). Untuk menunjang hal ini maka komunikasi yang interaktif dan partisipasi dalam diskusi diperlukan (Choy, Deng, Chai, Koh, & Tsai, 2016). Komunikasi interaktif adalah menghasilkan makna melalui pertukaran informasi dengan menggunakan berbagai media. Partisipasi dalam diskusi adalah berbagi ide. Indikator kerjasama tanggung jawab, perencanaan, saling ketergantungan, dan berbagi pengetahuan (Indrawati, C.D. S., 2021). Kerja sama bisa dilakukan di rumah, sekolah, lingkungan masyarakat, atau tempat bekerja. Dengan demikian sekolah harus mampu memfasilitasi warga belajarnya agar mampu

mengembangkan keterampilan kolaborasi tersebut.

Namun berdasarkan temuan, kerjasama belum terbentuk di SMP Citra Bakti. Temuan ini didasarkan pada beberapa alasan berikut. **Pertama**, materi belajar kelompok tidak menuntut siswa untuk selalu belajar bersama atau tidak menuntut kesatuan kelompok yang utuh sehingga tugas dapat diselesaikan di tempat masing-masing sesuai dengan pembagian tugas yang diterima. **Kedua**, hasil dari kerja kelompok kurang merepresentasikan kemahiran dan keseriusan setiap anggota kelompok pada saat dilakukan presentasi kelompok. Dengan demikian, kerjasama yang seharusnya mengedepankan komunikasi interaktif dan partisipasi tidak terjadi.

Untuk memberikan pembelajaran kepada siswa tentang kerjasama dan bagaimana cara membangunnya, maka praktik permainan musik *ensemble* berbasis barang bekas dapat menjadi salah satu alternatif yang dinilai tepat. Asumsi dasarnya adalah bahwa perkusi adalah alat musik yang relatif mudah dipelajari dan cocok diterapkan pada siswa SMP. Lebih lanjut perkusi mudah diperoleh baik yang secara langsung dimanfaatkan maupun dikembangkan terlebih dahulu. Selain itu permainan perkusi menuntut kerjasama kelompok. Maka dari itu, pengkajian dalam tulisan ini akan fokus pada bagaimana siswa bermain perkusi secara bersama yang menuntut kerjasama kelompok sehingga terbentuk suatu karya yang utuh.

## METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung terhadap siswa kelas VIII SMP Citra Bakti dengan peneliti sebagai *participant observation* dan dilengkapi dengan wawancara terhadap beberapa siswa sebagai perwakilan yang dianggap mengetahui berbagai fenomena atau peristiwa yang terjadi pada kelompoknya pada saat proses latihan perkusi. Tujuan dari pembelajaran perkusi adalah siswa mampu membunyikan not perkusi sederhana dengan tepat secara berkelompok. Materi yang digunakan sebagai bahan pembelajaran adalah pengenalan nama dan harga not penuh, setengah, seperempat, seperdelapan dan seperenambelas. Pemilihan materi ini didasarkan atas kemampuan dan pengalaman musik

siswa. Selanjutnya evaluasi dilakukan untuk menilai keterampilan proses dan hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

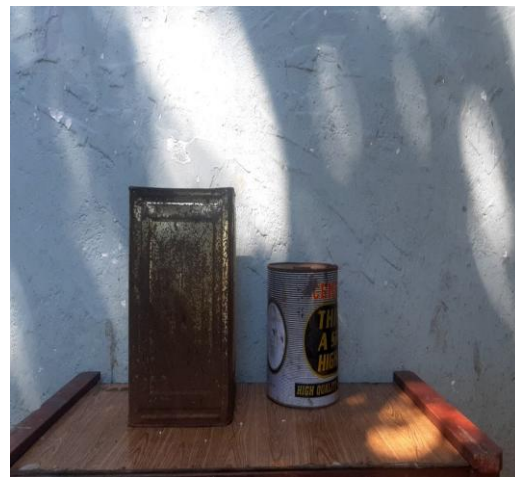
Proses pembelajaran perkusi berbasis barang bekas dilaksanakan selama 2 hari dengan melewati tahapan-tahapan sebagai berikut.

### 1. Tahap Persiapan

Tahap ini terdiri dari beberapa kegiatan yaitu mengenalkan perkusi barang bekas kepada siswa, mengenalkan nama dan harga not. Alat musik perkusi yang digunakan bekas terdiri dari:

#### a) Perkusi 1

Perkusi 1 memiliki karakter bunyi yang tinggi. Bahan dasarnya adalah kaleng bekas.



Gambar 1. Perkusi 1

#### b) Perkusi 2

Karakteristik bunyi yang dihasilkan yaitu sedang, berada diantara nada

tinggi dan nada rendah. Bahan yang digunakan adalah ember bekas



Gambar 2. Perkusi 2

c) **Perkusi 3**

Pemilihan bahan dasar dari ember matex yang besar. Untuk karakteristik bunyi yang dihasilkan

yaitu nadanya rendah dengan diameter ukuran lubang resonansi yang besar. sehingga menghasilkan nada yang rendah



Gambar 3. Perkusi 3

d) **Perkusi 4**

Bahan dasar yang digunakan untuk perkusi empat adalah sejenis logam pelat yang dipasaran lebih dikenal dengan pelat zeng. Zeng dipotong sedemikian rupa sesuai peruntukannya agar mudah dipukul dan untuk memberikan desain yang ergonomis zeng diberikan pegangan. Penggunaan bahan plat zeng karena karakteristik bunyi yang dihasilkan tinggi.



Gambar 4. Perkusi 4

Selanjutnya, siswa diberikan wawasan mengenai teknik, nama not dan harga not serta bagaimana mengaplikasikannya pada alat musik perkusi barang bekas. Pada tahap ini siswa ditempatkan ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan kebutuhan.

#### 1. Tahap Pelaksanaan Praktik

Pada tahap ini masing-masing kelompok mempelajari partitur secara detail. Siswa fokus pada berlatih membaca partitur semata tanpa menggunakan perkusi. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, kebanyakan siswa asyik dengan dirinya sendiri. Beberapa siswa sudah mulai nampak membangun komunikasi dengan teman.



Gambar 5. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Selanjutnya siswa berlatih membunyikan perkusi sesuai pembagian jenis perkusi. Memasuki fase ini banyak kesulitan yang siswa alami diantaranya, membunyikan notasi tidak sesuai dengan nilainya, Bunyi yang dihasilkan cenderung keluar dari rel birama yang ditetapkan. Beberapa siswa melakukan dengan lebih rileks dan lincah dan sebagian masih kaku dan butuh waktu lebih lama. Pada tahap praktek pembelajaran perkusi ini, masalah yang terjadi belum banyak mencuat ke permukaan oleh karena itu dilakukan penelusuran masalah melalui wawancara dengan beberapa siswa sebagai perwakilan. Dari hasil wawancara ternyata ada beberapa fenomena yang dijumpai. Pertama, Siswa belum mampu melakukan *sight reading*. Mereka masih mengandalkan hafalan. Kedua, beberapa siswa mulai yakin dengan kemampuannya dan berkomitmen untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan beragam masalah dan perilaku yang nampak, maka yang dilakukan adalah mengemukakan

masalah yang dihadapi selama berlatih. b. Sumbang saran dan ide untuk penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi c. Setiap siswa mendorong dan meyakinkan teman lain untuk berbicara menyampaikan gagasan c. Membangun komitmen untuk bertanggungjawab terhadap peran masing-masing. Dengan demikian kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat (Landsberge, 2009).

### 3. Tahap Penyajian *Ensemble* Perkusi

Penyajian dikemas ke dalam bentuk pertunjukan kecil dan sederhana. Hasil dari pertunjukan semua kelompok, secara keseluruhan dinilai cukup memuaskan. Kesalahan-kesalahan kecil yang terjadi tidak menjadi halangan berarti. Kesalahan yang terjadi lebih kepada pengalaman yang masih sedikit



Gambar 6. Penyajian *Ensemble* Perkusi

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: **Pertama**, pembelajaran ensemble perkusi berbasis barang bekas dapat memupuk potensi kerjasama antar para siswa. **Kedua**, pembelajaran *ensemble* perkusi berbasis barang bekas dapat menjadi solusi terhadap permasalahan ketiadaan instrumen dalam pembelajaran musik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Choy, D., Deng, F., Chai, C. S., Koh, H. L. J., & Tsai, P. S. (2016). Singapore primary and secondary students' motivated approaches for learning: A validation study. *Learning and Individual Differences*, 45, 282–290. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.lindif.2015.11.019>
- Indrawati, C. D. S. (2021). The Effectiveness of Archiving Videos and Online Learning on Student's Learning and Innovation Skills. *International Journal of Instruction*, 14(4), 135-154. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1449a>
- Kurshan, b.(2017). Teaching 21st century skills for 21st century success requires an ecosystem approach. Retrieved from <https://www.forbes.com/sites/barbarakurshan/2017/07/18/teaching-21st-century-skillsfor-21st-century-success-requires-an-ecosystem-approach/#4b3253c73fe6>
- Landsberge, Joe. 2009. Cooplearn. Studygs.<http://www.studygs.net/melayumanado>.
- Ruminar,Hafida & Gayatri Putri, April 2018, Incorporate 4C' s Skills in EFL Teaching dan Learning to Face Education Challenges. Proceeding Conference Teacher Training and Education in Th Era of Industry 4.0.
- van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2017). The relation between 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review. *Computers in Human Behavior*, 72, 577–588. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.010>